e-ISSN :2581-0227
Terakreditasi Peringkat 4
Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi Kementerian Pendidikan , Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia
Nomor 225/E/KPT/2022
JAS
Jurnal Agri Sains, Vol. 9 No. 1, (Juni 2025)
http://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/JAS/index

ANALISIS INTEGRASI PASAR PADA TINGKAT PRODUSEN DAGING SAPI PROVINSI JAMBI DENGAN BEBERAPA PROVINSI SENTRA TERNAK SAPI DI SUMATERA

MARKET INTEGRATION ANALYSIS AT THE PRODUCER LEVEL OF BEEF IN JAMBI PROVINCE AND SEVERAL KEY CATTLE-PRODUCING PROVINCES IN SUMATERA

Aqil Najmi[1], Firmansyah*[2], Yurleni[3]

Program Studi Magister Ilmu Peternakan, Pascasarjana Universitas Jambi
Jl. Arif Rahman Hakim, Telanaipura, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi. Indonesia 36361
*Penulis Koresponden e-mail: firmansyah_fapet@ac.id

ABSTRAK

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis integrasi pasar pada tingkat produsen daging sapi antara wilayah Provinsi Jambi dengan provinsi sentra ternak sapi di Sumatera yaitu Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung serta menganalisis *forecasting model* harga daging sapi untuk waktu ke depan. Metode yang digunakan yaitu berupa deskriptif kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis berupa data harga mingguan daging sapi pada wilayah Provinsi Jambi dan provinsi sentra ternak sapi periode Januari 2022 – Juni 2024. Analisis data dilakukan menggunakan permodelan VAR – VECM untuk menganalisis integrasi pasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat integrasi pasar antara Provinsi Jambi dengan provinsi sentra ternak sapi di Sumatera. Uji Kausalitas Granger menunjukkan harga daging sapi di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh harga daging sapi pada wilayah Provinsi Sumatera Barat dan Lampung. Berdasarkan model VECM yang dibuat terdapat pengaruh jangka panjang pada Provinsi Jambi dengan Provinsi Sumatera Barat dan Lampung, sedangkan untuk pengaruh jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signfikan.. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat integrasi pasar pada Provinsi Jambi dengan provinsi sentra ternak sapi di Sumatera, harga daging sapi ke depan di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh harga dari daging sapi di Sumatera Barat dan Lampung.
Kata kunci : Daging Sapi, Harga Daging Sapi, Integrasi Pasar,VAR, VECM

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze market integration at the producer level of beef cattle between Jambi Province and the main cattle-producing provinces in Sumatra, specifically West Sumatra, South Sumatra, and Lampung, as well as to develop a forecasting model for future beef prices. The study employs a quantitative descriptive approach using secondary data obtained from the Strategic Food Price Information Center. This data consists of weekly beef price records for Jambi and the key cattle-producing provinces from January 2022 to June 2024. Data analysis was conducted using the VAR-VECM model to examine market integration. The results indicate that there is market integration between Jambi Province and the major cattle-producing provinces in Sumatra. Granger causality tests reveal that beef prices in Jambi Province are influenced by beef prices in West Sumatra and Lampung. According to the VECM model, there is a long-term effect between Jambi and West Sumatra and Lampung, while short-term effects are not significant. In conclusion, this study finds market integration between Jambi Province and the main cattle-producing provinces in Sumatra, with future beef prices in Jambi Province being influenced by prices in West Sumatra and Lampung.
Keywords: Beef, Beef Prices, Market Integration, VAR, VECM

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, di pulau Sumatera terdapat industri peternakan sapi potong yang cukup besar dan terus berkembang terutama terdapat di Provinsi Lampung sebagai sentra ternak sapi dengan populasi ternak sapi potong pada tahun 2023 sebanyak 916.458 ekor. Kondisi ini menyebabkan Provinsi Lampung merupakan pemasok ternak sapi potong terbesar untuk wilayah provinsi lain di Sumatera termasuk Provinsi Jambi. Selain itu, provinsi di Sumatera yang memiliki populasi ternak sapi potong yang cukup banyak adalah Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah 400.033 ekor, diikuti Provinsi Sumatera Selatan dengan jumlah 305.641 ekor (Badan Pusat Statikstik, 2023). Kedua Provinsi ini menyumbang cukup besar terhadap pemasukan ternak sapi potong ke Provinsi Jambi.

Di Provinsi Jambi pada saat ini terjadi lonjakan harga daging sapi disebabkan oleh kenaikan harga ternak sapi potong di Provinsi tetangga sentra ternak sapi seperti Provinsi Lampung, sebagai daerah yang mensupply ternak sapi potong ke Provinsi Jambi. Sampai saat ini Provinsi Jambi masih bergantung pada beberapa Provinsi tetangga sentra ternak sapi di Sumatera untuk memenuhi supply ternak sapi potong. Kondisi ini diperparah lagi oleh lokasi antara Provinsi Jambi dengan beberapa Provinsi tetangga sentra ternak sapi di Sumatera memiliki jarak yang berjauhan. Maka tranportasi ternak sapi dari beberapa Provinsi tetangga sentra ternak sapi di Sumatera ke daerah Provinsi Jambi menjadi lebih mahal karena menggunakan transportasi darat. Terjadi penambahan biaya transportasi yaitu tenaga kerja dan pakan yang lebih mahal, ditambah lagi biaya penyusutan bobot badan ternak sapi akibat dari perjalanan yang jauh.

Daging sapi sebagai barang kebutuhan pokok (Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2020) wajib dikendalikan ketersediaan sesuai dengan kebutuhan konsumsi masyarakat selama periode tertentu, dengan mutu yang baik serta harga yang terjangkau di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) baik jangka pendek maupun jangka panjang. Langkah pemenuhan ketersediaan, stabilisasi harga, dan distribusi barang kebutuhan pokok termasuk daging sapi merupakan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah baik Pusat maupun Daerah.

Implementasi kebijakan stabilisasi harga daging sapi menjadi tidak efektif dan efisien dalam pelaksanaannya karena a) wilayah yang sangat luas yang akan menyulitkan proses distribusi ternak sapi; b) Imbalance antara produksi dan konsumsi daging sapi karena provinsi konsumen masih bergantung pada provinsi produsen; dan c) Jarak jauh antara antara daerah konsumen dengan beberapa daerah produsen yang menyebabkan biaya transportasi lebih mahal. Implementasi kebijakan stabilisasi harga daging sapi oleh Pemerintah akan lebih efektif terjadi pada pasar terintegrasi dibandingkan dengan pasar yang tidak terintegrasi antara wilayah produsen dan konsumen.

Integrasi pasar memberikan benefit bagi produsen dan pedagang (pelaku pasar) karena pasar yang terintegrasi dapat meminimalisir kerugian dari produsen, dan juga dapat meminimalisir tindakan illegal (menyimpang) dari berbagai pihak di pasar. Akibatnya proses pemasaran akan keuntungan yang adil bagi setiap pihak yang terlibat di pasar (Zainuddin dkk, 2015; Nuraeni et al, 2015). Pasar yang terintergasi mengindikasikan tentang sistem pemasaran yang efisien (Fadhla dkk., 2008), dimana akan terjadi korelasi yang positif dari waktu ke waktu antara harga di lokasi pasar yang berbeda (Heytens, 1986). Sehingga transmisi dan informasi diantara berbagai pasar menyebabkan harga bergerak bersamaan di berbagai pasar. Menurut Arnanto dkk (2014) pada pasar yang terintegrasi, penerapan kebijakan stabilisasi harga barang pangan membutuhkan biaya yang lebih murah karena dapat didistribusikan kepada pasar-pasar lainnya. Tingkatan integrasi pasar menjadi bahan informasi yang penting bagi Pemerintah, dengan demikian jika terjadi lonjakan harga daging sapi di suatu provinsi

maka segera dilakukan program aksi yang efektif untuk menghindari gejolak harga tidak meluas sampai tingkat nasional.

Jika pasar terintegrasi, perbedaan harga antara dua pasar sama dengan biaya transaksi antara dua pasar tersebut, asalkan perdagangan terjadi antara dua pasar. Perubahan harga pada satu pasar akan ditransmisikan dari satu pasar ke pasar lain baik secara instan (integrasi jangka pendek) atau melalui sejumlah jeda (integrasi jangka panjang), mengikuti proses penyesuaian menuju jangka panjang (Sanogo et al., 2010). Menurut Barrett dan Li (2002), integrasi pasar paling berguna didefinisikan sebagai *tradability* atau *contestability* antar pasar, yaitu mencakup proses keseimbangan spasial di mana permintaan, penawaran dan biaya transaksi di pasar yang berbeda secara bersama-sama menentukan harga, serta transmisi guncangan harga dari satu pasar ke pasar lain, atau keduanya

Namun pada sisi lain, pasar yang tidak terintegrasi baik secara spasial maupun vertikal dapat mengindikasikan terjadi ketidakefisienan pemasaran sehingga mengakibatkan adanya permainan harga dan terjadinya distorsi harga di pasar (Barrett, 2005). Ditambahkan Anindita (2004), lemahnya struktur pasar adalah konsekuensi dari lemahnya integrasi pasar, sulitnya informasi, dan aliran perdagangan di antar pasar. Tidak terjadinya integrasi pasar menunjukkan bahwa perubahan harga dalam satu pasar produsen tidak direfleksikan sebagai suatu perubahan harga di pasar produsen yang berbeda secara geografis (Goletti, dkk., 1995). Lebih lanjut pasar yang tidak terintegrasi ini akan menyebabkan alokasi sumberdaya yang tidak efisien (Meyer dan Taubadel, 2004). Pasar yang tidak terintegrasi dapat membawa informasi yang tidak akurat sehingga dapat mendistorsi keputusan pasar produsen dan kontribusi pergerakan produk menjadi tidak efisien (Krisna, 2021).

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Pelaksanaan penelitian dengan judul "Analisis Integrasi Pasar pada Tingkat Produsen Daging Sapi Provinsi Jambi dengan Beberapa Provinsi Sentra Ternak Sapi di Sumatera" dilaksanakana di Provinsi Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung pada tanggal 13 September 2024 hingga tanggal 13 Oktober 2024.

Metode Penelitian

Analisis Integrasi Pasar pada Tingkat Produsen Daging Sapi Provinsi Jambi dengan Beberapa Provinsi Sentra Ternak Sapi di Sumatera merupakan penelitian dengan pendekatan analisis data sekunder dan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

Jenis dan Sumber Data

Data sekunder berupa data time series yang terdiri dari data rataan mingguan harga daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Jambi dan Beberapa Provinsi Sentra Ternak Sapi di Sumatera (Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Sumatera Barat). Sumber data berasal dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPSN) (https://www.bi.go.id/hargapangan) dengan periode waktu tahun 2021 sampai dengan 2024 (Bulan Juni 2024).

Analisis Data

Analisis Integrasi Pasar pada Tingkat Produsen Daging Sapi Provinsi Jambi dengan Beberapa Provinsi Sentra Ternak Sapi di Sumatera adalah penelitian yang terdiri dari 5 Tahap yaitu :

1. Tahap I : Uji Stationeritas atau *Unit Root Test*
   Untuk menguji akar-akar unit digunakan uji *stasioneritas* melalui metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) test dengan cara membandingkan nilai $ADF_{statistik}$ dengan nilai Mackinnon critical value 1 %.
2. Tahap II : Penentuan *Lag Optimum*
   Penentuan *lag optimal* merupakan panjang lag yang memberikan

pengaruh atau respons yang signifikan. Penentuan lag optimal harga daging sapi tingkat *wholesale* ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria seperti *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwartz Information Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Criterion* (HQ), *Likelihood Ratio* (LR), and *Final Prediction Error* (FPE)

3. Tahap III : Uji Kointegritas (*Johansen Cointegration Test*)
   Untuk mengetahui integrasi pasar dalam jangka panjang digunakan uji *kointegrasi*. Metode pengujian *kointegrasi* digunakan metode *Johansen's Cointegration Test*.
4. Tahap IV : Uji *Kausalitas Granger*
   Untuk melihat apakah harga daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Jambi dan Beberapa Provinsi Sentra Ternak Sapi di Sumatera (Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Sumatera Barat) memiliki hubungan timbal balik atau memiliki hubungan sebab akibat secara signifikan digunakan *Granger Causality Test.*
   Uji *kausalitas Granger* digunakan untuk mengetahui pengaruh kausal jangka pendek antara dua rangkaian harga. Harga daging sapi pada tingkat produsen pada Provinsi Jambi dikatakan Granger menyebabkan harga daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Sentra Ternak Sapi jika harga memberikan informasi harga masa depan yang signifikan secara statistik dari harga dan sebaliknya.
5. Tahap V : Estimasi Model VAR/VECM
   Estimasi model VAR/VECM (von Cramon-Taubadel, 2017; Popat, et al., 2022; Xu, 2020), model VAR dapat disusun setelah dilihat variabel *stasioneritas, kointegrasi, lag optimal*, dan kesesuaian variabel untuk dimasukkan ke dalam model. VECM adalah bentuk terbatas dari VAR. Pembatasan tambahan ini harus diberikan karena adanya bentuk data yang tidak stasioner pada levelnya, tetapi terkointegrasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif Harga Daging Sapi di Pulau Sumatera

Harga mingguan daging sapi pada tingkat produsen di wilayah Provinsi Jambi dan provinsi sentra ternak sapi mulai dari Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Lampung mengalami fluktasi sepanjang periode mulai dari minggu pertama Januari 2022 hingga minggu terakhir Juni 2024. Terjadinya fluktasi tiap tahun sepanjang periode ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti adanya hari besar keagamaan dan faktor lain yang menyebabkan gangguan pada produksi daging sapi serta *volatilitas* yang terjadi. Menurut Dewia dkk (2017) harga pangan seringkali berfluktuasi karena berbagai faktor, baik fenomena alam (iklim), kegagalan pasar, maupun masalah distribusi. Beberapa komoditas pangan strategis di dalam negeri mengalami kenaikan, sering berfluktuasi dan menjadi sorotan di Indonesia. Harga mingguan daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Jambi dan provinsi sentra ternak sapi dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

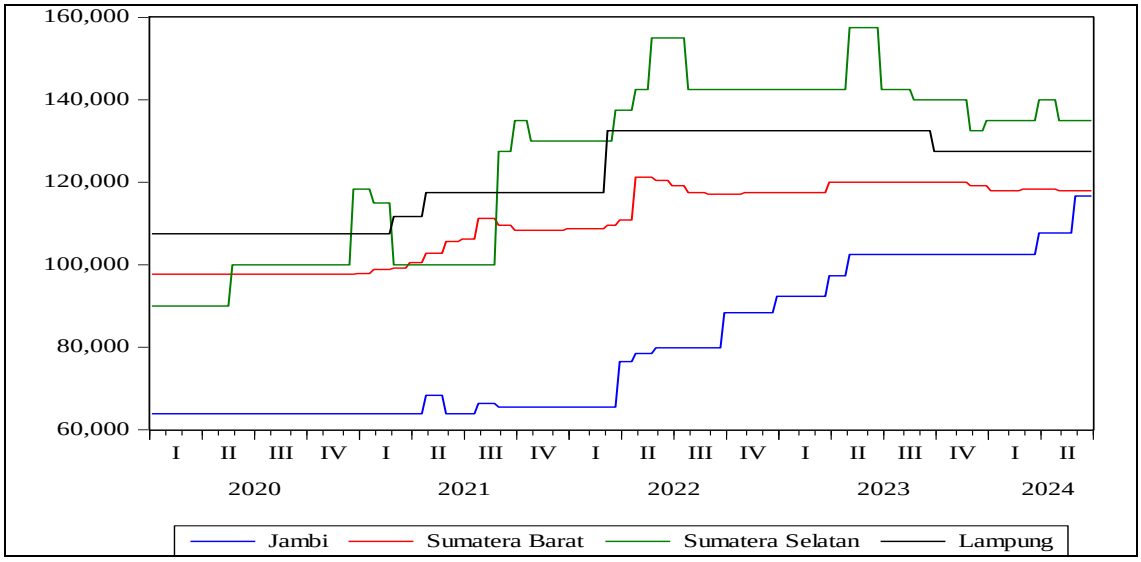

Gambar 1. Grafik Harga Mingguan Daging Sapi di Provinsi Jambi dan Wilayah Sentra Ternak Sapi di Pulau Sumatera Periode Januari 2022 – Juni 2024

Gambar 1 menampilkan pergerakan harga mingguan daging sapi di empat provinsi di Pulau Sumatera, yaitu Jambi, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung, dari Januari 2022 hingga Juni 2024. Fluktuasi harga daging sapi mingguan di Provinsi Jambi serta tiga wilayah sentra ternak sapi di Sumatera (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung). Dari grafik ini, terlihat adanya pola harga yang berbeda-beda di setiap provinsi, dengan harga di wilayah sentra ternak cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan Jambi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Harga Mingguan Daging Sapi di Provinsi Jambi dan Wilayah Sentra Ternak Sapi di Pulau Sumatera Periode Januari 2022 – Juni 2024

No	Statistik Deskriptif	Harga Mingguan Daging Sapi pada Tingkat Produsen pada Periode Januari 2022-Juni 2024 (Rp/Kg)			
		Jambi	Sumatera Barat	Sumatera Selatan	Lampung
1	Rata-Rata	80.140,81	110.392,7	125.039,5	121.639,3
2	Median	76.500,00	111.250,0	135.000,0	127.500,0
3	Maksimum	11.6650,0	121.250,0	157.500,0	132.500,0
4	Minimum	63.850,00	97.700,00	90.000,00	107.500,0
5	Std. Dev	17.284,04	9.058,481	20.833,18	10.251,09
6	Jumlah Data	234	234	234	234

Rata-rata harga tertinggi terdapat di Sumatera Selatan (Rp 125.039,5/kg), diikuti oleh Lampung (Rp 121.639,3/kg), dan Sumatera Barat (Rp 110.392,7/kg). Jambi memiliki rata-rata harga terendah, yaitu Rp 80.140,81/kg. Median harga menunjukkan pola yang serupa, dengan median tertinggi di Sumatera Selatan (Rp 135.000/kg) dan terendah di Jambi (Rp 76.500/kg). Harga maksimum tertinggi juga ditemukan di Sumatera Selatan (Rp 157.500/kg), sedangkan Jambi mencatat harga maksimum lebih rendah (Rp 116.650/kg). Harga minimum bervariasi, dengan yang tertinggi di Lampung (Rp 107.500/kg) dan yang terendah di Jambi (Rp 63.850/kg). Standar deviasi menunjukkan Sumatera Selatan memiliki nilai tertinggi (Rp 20.833,18), mengindikasikan fluktuasi harga yang lebih besar di wilayah ini dibandingkan

dengan Jambi yang memiliki standar deviasi Rp 17.284,04.

Analisis Integrasi Pasar

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi adanya hubungan jangka panjang antar harga di wilayah-wilayah tersebut. Dengan melihat nilai *trace statistic* dan *max-eigenvalue statistic*, kita dapat menentukan apakah terdapat keterkaitan yang signifikan antara harga di Jambi dengan harga di Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung, yang mengindikasikan adanya integrasi pasar jangka panjang. Jika uji statistik lebih besar dari tabel Johansen critical value maka tolak $H0$ yang berarti terdapat vector kointegrasi r antar variabel bebas (Mahayana, 2018). Hasil uji kointegrasi pada data harga mingguan daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Jambi dengan provinsi sentra ternak sapi di Pulau Sumatera dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Data Harga Mingguan Daging Sapi di Provinsi Jambi dan Wilayah Sentra Ternak Sapi di Pulau Sumatera Periode Januari 2022 – Juni 2024

Trace				
Hypothesized No. of CE(s)	Eiaenvalue	Statistic	0,05 Critical Value	Prob.**
None *	0,128866	60,19571	47,85613	0,0023
At most	0,079974	28,18909	29,79707	0,0757
At most 2	0,028219	8,851185	15,49471	0,3793
At most 3	0,009482	2,210206	3,841466	0,1371
Max-Eigen Value				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	0,05 Critical Value	Prob.**
None *	0,128866	32,00662	27,58434	0-0126
At most	0,079974	19,3379	21,13162	0,0875
At most 2	0,028219	6,640979	14,2646	0,5324
At most 3	0,009482	2,210206	3,841466	0,1371

Berdasarkan tabel 2, hasil uji kointegrasi Johansen untuk mengidentifikasi adanya hubungan jangka panjang antara harga daging sapi di Provinsi Jambi dan wilayah sentra ternak di Sumatera. Trace test menunjukkan adanya kointegrasi pada hipotesis "None" dengan eigenvalue 0,128866, di mana nilai statistik sebesar 60,19571 lebih besar dari critical value 47,85613 dengan probabilitas 0,0023. Ini menunjukkan adanya hubungan kointegrasi signifikan antara harga di Jambi dan harga di provinsi lain. Max-Eigen test juga menunjukkan hasil serupa pada hipotesis "None," dengan statistik 32,00662 yang lebih besar dari critical value 27,58434 pada probabilitas 0,0126. Kedua uji ini mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang yang signifikan antara Jambi dan wilayah sentra ternak lainnya di Sumatera.

Estimasi Model VECM

Model VECM menunjukkan tentang pengaruh jangka panjang dan jangka pendek dari harga daging sapi mingguan tingkat produsen pada provinsi sentra ternak sapi di Pulau Sumatera terhadap harga daging sapi mingguan di Provinsi Jambi. Pada jangka panjang hasil permodel VECM yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Permodelan VECM dari Harga Mingguan Daging Sapi di Provinsi Jambi dan Wilayah Sentra Ternak Sapi di Pulau Sumatera Periode Januari 2022 – Juni 2024 untuk Jangka Panjang

Cointegrating Eq:	CointEq1
Jambi(-1)	1,000000
Sumatera Barat(-1)	**[-5,44857]**
Sumatera Selatan(-1)	[-0,92172]
Lampung (-1)	**[5,83390]**
C	-30139,73

Keterangan : cetak tebal berarti terdapat kointegrasi dalam pengaruh jangka panjang

Berdasarkan tabel 3 koefisien dari model VECM untuk hubungan jangka panjang antara harga daging sapi di Jambi dan tiga provinsi lainnya. Sumatera Barat memiliki koefisien -5,44857, menunjukkan hubungan negatif jangka panjang dengan harga di Jambi, artinya kenaikan harga di Sumatera Barat mungkin diikuti dengan penurunan harga di Jambi dalam jangka panjang. Sumatera Selatan memiliki koefisien -0,92172, yang juga menunjukkan hubungan negatif, meskipun lebih lemah. Lampung menunjukkan koefisien positif sebesar 5,83390, mengindikasikan bahwa peningkatan harga di Lampung mungkin diikuti oleh kenaikan harga di Jambi dalam jangka panjang. Konstanta sebesar -30.139,73 menunjukkan nilai dasar dari hubungan ini. Untuk jangka pendek berdasarkan model VECM yang dibuat dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Permodelan VECM dari Harga Mingguan Daging Sapi di Provinsi Jambi dan Wilayah Sentra Ternak Sapi di Pulau Sumatera Periode Januari 2022 – Juni 2024 untuk Jangka Pendek

Error Correction:	D(Jambi)	D(Sumatera Barat)	D(Sumatera Selatan)	D(Lampung)
CointEq1	[3,08804]	[4,75294]	[0,19636]	[-1,36046]
D(Jambi(-1))	[-1,01381]	[-1,01596]	[-0,16213]	[0,05834]
D(Sumatera Barat (-1))	[-0,01594]	0,16301	[-0,04477]	[-0,14648]
D(Sumatera Selatan(-1))	[1,64370]	[0,27254]	[-0,02964]	[-0,16636]
D(Lampung(-1))	[-0,88430]	[-1,40674]	[-0,10791]	[0,30530]
C	[2,73958]	1,83520]	[0,91977]	1,11292

Keterangan : cetak tebal berarti terdapat kointegrasi dalam pengaruh jangka pendek

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa, koefisien CointEq1 untuk perubahan harga di Jambi adalah 3,08804, menunjukkan bahwa jika harga di provinsi lain menyimpang dari keseimbangan jangka panjang, ada koreksi terhadap harga di Jambi. Koefisien perubahan harga di Jambi pada periode sebelumnya (D(Jambi(-1))) sebesar -1,01381 juga signifikan dan negatif, menandakan adanya efek umpan balik dari harga minggu lalu terhadap harga minggu berjalan. Koefisien perubahan harga untuk provinsi lainnya (seperti D(Sumatera Barat(-1)), D(Sumatera Selatan(-1)), dan D(Lampung(-1))) umumnya kecil, menunjukkan efek jangka pendek yang lemah atau tidak signifikan.

Uji Kausalitas Granger

Pada harga mingguan daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Jambi dengan

provinsi sentra ternak sapi di Pulau Sumatera memiliki hubungan yang mempegaruhi berdasarkan dari uji kausalitas. Pada provinsi sentra ternak sapi menunjukkan adanya hubungan kausalitas searah dengan Provinsi Jambi. Hasil uji kausalitas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Uji Kausalitas Granger dari Harga Mingguan Daging Sapi di Provinsi Jambi dan Wilayah Sentra Ternak Sapi di Pulau Sumatera Periode Januari 2022 – Juni 2024

Hasil Uji Kausalitas Granger	Prov. Jambi	Prov. Sumatera Barat	Prov. Sumatera Selatan	Prov. Lampung
Prov. Jambi	-	**[0,1]**	[0,0]	**[0,1]**
Prov. Sumatera Barat	**[1,0]**	-	**[1,0]**	**[0,1]**
Prov. Sumatera Selatan	[0,0]	**[0,1]**	-	**[0,1]**
Prov. Lampung	**[1,0]**	**[1,0]**	**[1,0]**	-

Keterangan : angka 0 berarti hipotesis nul diterima; angka 1 berarti hipotesis nul ditolak
[0,0] = tidak ada hubungan kausalitas dari variabel pada baris dan kolom atau sebaliknya
[0,1] = ada hubungan kausalitas searah dari variabel pada kolom ke variabel pada baris
[1,0] = ada hubungan kausalitas searah dari variabel pada baris ke variabel pada kolom
[1,1] = ada hubungan kausalitas timbal balik dari variabel pada kolom maupun pada baris.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa, provinsi sentra ternak sapi di Pulau Sumatera yaitu Provinsi Sumatera Barat dan Lampung memiliki hubungan kausalitas searah dengan Provinsi Jambi. Pada Provinsi Sumatera Barat dan Lampung memiliki harga mingguan daging sapi pada tingkat produsen yang apabila terjadi perubahan harga maka akan menyebabkan pengaruh terhadap harga mingguan daging sapi pada tingkat produsen di Provinsi Jambi, namun sebaliknya perubahan harga di Provinsi Jambi tidak memiliki pengaruh terhadap Provinsi Sumatera Barat dan Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis integrasi pasar antara Provinsi Jambi dan tiga provinsi sentra ternak sapi di Sumatera (Sumatera Barat, Sumatera Selatan, dan Lampung), ditemukan adanya hubungan yang signifikan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa harga daging sapi di Jambi memiliki keterkaitan jangka panjang dengan harga di provinsi sentra ternak lainnya, yang mengindikasikan adanya integrasi pasar.

Selain itu, hasil estimasi VECM dan uji kausalitas Granger menunjukkan adanya hubungan jangka pendek dan kausalitas antara harga di Jambi dan provinsi lainnya, meskipun beberapa hubungan bersifat satu arah. Ini menunjukkan bahwa harga di provinsi sentra ternak dapat menjadi faktor yang memengaruhi harga di Jambi dalam periode waktu yang lebih singkat.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, R. (2004). Pemasaran Hasil Pertanian. Papyrus. Surabaya.

Arnanto, S. Hartoyo dan W. Rindayati. 2014. Analisis Integrasi Pasar Spasial Komoditi Pangan Antar Provinsi di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembanguan. Vol 3 No 2 Edisi Desember 2014. Hal : 136-157

Barrett, C. (2005). Measuring Integration And Efficiency In International Agricultural Market. Review of Aricultural Economics. 23 (1): 19-32.

Barrett, C.B., and Li, J., (2002). Distinguishing between equilibrium and integration in spatial price analysis. American Journal of Agricultural Economics 84, 292–307.

Dewia, I., Nurmalina, R., Adhi, A. K., & Brümmer, B. (2017). Price Volatility Analysis in Indonesian Beef Market. KnE Life Sciences, 2(6), 403-420. https://doi.org/10.18502/kls.v2i6.1062

Fadhla, T, B.A. Nugroho dan M.M. Mustajab. (2008). Integrasi Pasar

Komoditi Pangan (Beras, Kacang Tanah Kupas Dan Kedelai Kuning) Di Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Agritek Vol 16 No. 9.

Goletti, F. and E. Christina-Tsigas. (1995). Analyzing market integration. In Scott, G. J. (Ed.). Prices, products and people: Analyzing agricultural markets in developing countries. International Potato Center

Heytens, J Paul. (1986). Testing Market Integration. Food Research Institute Studies, Vol. XX, No.1.

Krisna, B., Firmansyah, dan Hesni, F. (2021). Analisis Integrasi Pasar Spasial Harga Daging Sapi di Provinsi Jambi. Jurnal Manajemen dan Sains, 6(2), Oktober 2021, 374-382

Mahayana, I. (2018). Integrasi Pasar Kopi Indonesia dan Amerika Serikat serta Pengaruh Guncangan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Kopi Indonesia. Skripsi. Insitut Pertanian Bogor. http://repository.ipb.ac.id/handle/1234567
89/84255

Meyer JS, and Taubadel VC. (2004). Asymmetric price transmission: a survey. J Agric Econ. 55(2004):581-611.

Nuraeni, D., Anindita, R., dan Syafrial. (2015). Analisis Variasi Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Jawa Barat (Analysis of Price Variation and Shallot Market Integration in West Java). Jurnal Habitat. Vol. 26(3) : 163–172.

Popat M, Griith G, Mounter S, Cacho O. (2022). Infrastructure investments, regional trade agreements, and agricultural market integration in Mozambique. Food Secur. Vol.14:9–22.

Sanogo, I., and Amadou, M.M. (2010). Rice market integration and food security in Nepal: The role of cross-border trade with India. Food Policy 35 (2010) 312–322. doi:10.1016/j.foodpol.2010.03.002

Von Cramon-Taubadel S. (2017). The analysis of market integration and price transmission – results and implications in an African context. Agricultural Economics Research, Policy and Practice in Southern Africa.5(2):83–96. https://doi.org/10.1080/03031853.2017.1295655

Xu X. (2020). Corn cash price forecasting. Am J Agric Econ. Vol.102(4):1297–320. doi: 10.1002/ajae.12041.

Zainuddin A., R. W Asmarantaka, dan Hariant. 2015. Integrasi Harga Daging Sapi di Pasar Domestik dan Internasional. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan, Vol.9 No.2, Desember 2015